**NILAI-NILAI KARAKTER**

**DALAM MOTIF BATIK TANAH LIEK CITRA**

**NAGARI SUNGAI DUO**

Femila Sukma, Desi Trisnawati, Hanafi

Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Padangpanjang

E-mail: [femilaa2210@gmail.com](mailto:femilaa2210@gmail.com), desiant35@gmail.com, hanafiisipadangpanjang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Karakter dalam Motif Batik Tanah Liek Citra Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya" ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data secara deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara induktif dengan prosedur yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motif-motif Tanah Liek Citra Nagari Sungai Duo, yang meliputi: motif Rumah Gadang, Rangkiang, Pucuak Rabuang, Kaluak Paku, Aka Cino, Siriah Gadang, Kiambang Batauik, Lumuik Anyuik, dan Burung Hong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif yang diaplikasikan pada produk Batik Tanah Liek Citra menggambarkan nilai-nilai karakter, antara lain: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat Nagari Sungai Duo, Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, Motif, Batik Tanah Liek, Sungai Duo, Dharmasraya

*ABSTRACT*

The research titled "Character Values in Batik Motifs of Tanah Liek Citra Nagari Sungai Duo, Sitiung District, Dharmasraya Regency" employs a qualitative method, analyzing data descriptively and gathering data through literature review, interviews, and documentation. The data were inductively analyzed through procedures that include the stages of preparation, implementation, data analysis, and report composition. This research aims to describe the motifs of Tanah Liek Citra Nagari Sungai Duo, which include: Rumah Gadang motif, Rangkiang motif, Pucuak Rabuang motif, Kaluak Paku motif, Aka Cino motif, Siriah Gadang motif, Kiambang Batauik motif, Lumuik Anyuik motif, and Burung Hong motif. The findings show that the motifs applied to the Batik Tanah Liek Citra products depict character values such as religion, honesty, discipline, hard work, independence, democratic, friendly/communication, love for peace, appreciative, fond of reading, environmental care, social care, and responsibility. These values are understood and applied by the community of Nagari Sungai Duo, Sitiung, and Dharmasraya Regency in their daily lives.

**Keyword**: Character Values, Motifs, Batik Tanah Liek, Sungai Duo, Dharmasraya

PENDAHULUAN

Pengembangan motif batik *tanah liek* Citra di *Nagari Sungai Duo* Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, memasukan unsur ragam hias daerah yang sarat dengan makna mengandung nilai-nilai karakter, seperti motif *Rumah Gadang* dengan makna religius yang dilambangkan dengan sandi/ pondasi sebagai dasar keimanan dan atap rumah sebagai bentuk interaksi dengan pencipta dan rasa sosial supaya masyarakat hidup teratur, motif *Rangkiang* yaitu aset yang dikelola dengan baik dalam kehidupan yang makmur sebagai kemandirian ekonomi dan memperhatikan nilai sosial, motif *Pucuak Rabuang* yaitu lambang kehidupan sebagai bentuk kerja keras dalam mempertahankan kehidupan (Miswarti, *Bundo Kanduang* suku Petopang, Wawancara, 03 September 2022).

Motif *Kaluak Paku* sebagai lambang kepemimpinan ninik mamak di Minangkabau yang bertanggungjawab terhadap anak dan kemenakan, motif *Siriah Gadang* sebagai simbol kearifan yang mau menerima kritikan sebagai bentuk dari demokratis sebagai kesepakatan dalam musyawarah, motif *Kiambang Batauik* yaitu setelah bertikai kembali bersatu untuk melaksanakan berbagai macam program yang telah ditetapkan demi kejayaan bersama, motif *Lumuik Anyuik* yaitu kehidupan yang mudah menyesuaikan diri dimana pun mereka berada. Motif *Burung Hong* dikembangkan sebagai bentuk kelanggengan dengan keseimbangan kehidupan. Motif tambahan berupa motif *Aka Cino* yaitu sifat gigih dan ulet dengan penuh tanggung jawab (Agusman Irwan.Dt. Paduko Malin, Wawancara, 24 September 2022).

Motif *Rumah Gadang*, motif *Rangkiang*, motif *Pucuak Rabuang*, motif *Kaluak Paku*, motif *Siriah Gadang*, motif *Kiambang Batauik*, motif *Lumuik Anyuik*, memiliki simbol yang melambangkan nilai karakter orang Minangkabau yang terdapat pada motif batik *tanah liek* Citra. Motif-motif ini menarik untuk dikaji karena mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat pada masyarakat Minangkabau yang harus diterapkan dan ditransformasi dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun non formal.

Penelitian ini menganalisis nilai karakter pada motif batik *tanah liek* Citra *nagari Sungai Duo* Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Nilai-nilai karakter diaplikasikan dalam proses pendidikan terutama nilai religius, jujur, toleransi, mandiri, gotong royong, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Risna A dan Siti N, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk motif yang terdapat pada produk batik tanah *liek* Citra *Nagari Sungai Duo* kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada motif batik *tanah liek* Citra *Nagari Sungai Duo* kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Penulis menggunakan beberapa pendekatan sebagai landasan berfikir dalam memahami permasalahan penelitian yang dilakukan:

SP Gustami mengemukakan motif merupakan sebuah goresan garis yang menjadi pangkal tolak atau esensi dari suatu pola atau corak hias (2008:7). Motif menjadi pokok dari suatu pola dan setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola dan pola itu diterapkan pada benda lain yang menjadi suatu ornamen.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah;

1. Kesatuan (*unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.
2. Keselarasan (*harmony*), merupakan perpaduan unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna maupun unsur peran (fungsi).
3. Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.
4. Kesetangkupan(*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri di depan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri, itulah yang disebut simetri.
5. Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Paduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi.

Kata ”Batik” berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa: yaitu “*amba”,* yang mempunyai arti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Herry Lisbijanto, 2019). Batik merupakan kerajinan tangan menggunakan kain, sedangkan membatik adalah teknik mencanting dengan menggunakan bahan dari kain, lilin batik atau malam dan pewarna batik. Kriya batik dapat dihasilkan dari proses menggambar, memola dan mencanting. Sedangkan batik *tanah* *liek* adalah proses membatik dengan menggunakan bahan pewarnaan dengan menggunakan *tanah liek* (tanah liat).

Batik *tanah liek* merupakan jenis batik yang ada di Sumatera Barat. Sejak 1995 pemerintah mencanangkan batik *tanah liek* sebagai batik khas Sumatera Barat. Mulai tahun 1996 pemerintah Sumatera Barat membiayai sejumlah masyarakat khususnya perempuan kursus membatik hingga ke Solo dan Yogyakarta untuk belajar membatik.

Berdasarkan hasil dari kajian empirik Pusat Kurikulum dalam implementasi nilai karakter menyarankan agar 18 nilai karakter tersebut diimplementasikan mulai dari nilai esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Berikut ini merupakan nilai dan deskripsi nilai karakter bangsa menurut Kemendiknas:

|  |  |
| --- | --- |
| **NILAI** | **DESKRIPSI** |
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 1. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 1. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 1. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 1. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 1. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 1. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 1. Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 1. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Semangat KebangsSemangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang  menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 1. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedu-lian, dan penghargaan yang tinggi  terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 1. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan hal yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 1. Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,  bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 1. Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 1. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 1. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 1. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 1. Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Tabel 1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Sumber: Abidin, 2012: 67-68)

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020: 9-10) menyebutkan : Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Metode ini bersifat analisis deskriptif yang merupakan sejenis penelitian yang membantu dalam menggambarkan, mendemonstrasikan, atau membantu meringkas poin-poin data sehingga pola-pola itu dapat berkembang untuk memenuhi semua kondisi data. Ini adalah teknik mengidentifikasi pola dan tautan dengan [memanfaatkan data](http://uma.ac.id/) terkini dan historis. Mengidentifikasi pola dan asosiasi tanpa melangkah lebih jauh, ini sering disebut sebagai analisis data paling dasar (Sugiyono, 2017:147).

Desain penelitian melalui pendekatan kualitatif yang dihasilkan dari suatu data yang dikumpulkan melalui survey di lapangan. Data tersebut berupa data-data, kata-kata, gambar dan dokumen.

Untuk memberikan hasil, peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan visualisasi kerangka berfikir sebagai berikut:



Tabel 2. Kerangka Berpikir

(Skema: Femila Sukma, 2022)

**PEMBAHASAN**

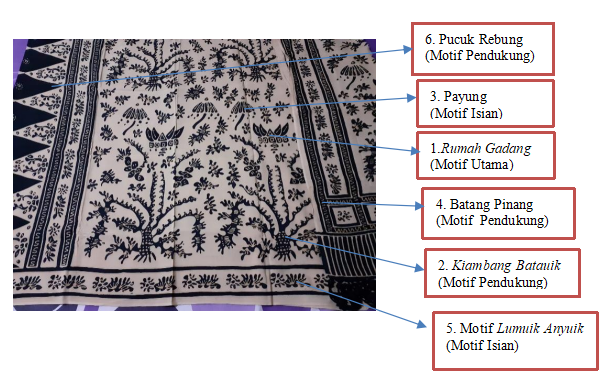
Batik *Tanah Liek* Citra merupakan sentra kerajinan batik yang terdapat di *nagari Sungai Duo* Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Batik ini mengadopsi motif dengan ciri khas daerah Minangkabau dan potensi wilayah sekitar Dharmasraya serta motif batik Jawa. Produk yang dihasilkan sentra Citra antara lain; kain batik untuk Sarung Perempuan, Selendang, kain batik untuk Busana Perempuan dan kain batik untuk Busana Laki-laki.

Produk-produk batik yang dihasilkan sentra Citra menerapkan beberapa motif Minangkabau antara lain; motif flora, motif fauna dan motif geometris.

Bentuk motif yang diaplikasikan untuk produk kain batik *tanah liek* Citra antara lain;

**Motif Flora**

Motif flora adalah motif yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yaitu motif *Pucuak Rabuang*, *Kaluak Paku*, *Siriah Gadang*, *Kiambang Batauik*, *Lumuik Anyuik*, *Batang Pinang* dan *Aka Cino*. Gambar di bawah merupakan motif *Pucuak Rabuang* yang diaplikasikan pada kepala kain batik untuk sarung perempuan.



Gambar 3. Kain Batik untuk Sarung Perempuan

(Foto: Femila Sukma, 2022)

Motif *Pucuak Rabuang* atau rebung (bakal batang) buluh yang masih kecil dan masih muda, biasa dibuat sayur (KBBI Edisi Kelima, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI). Gulai rebung sebagai salah satu makanan adat yang sering dijumpai pada jamuan makan dalam perhelatan adat di Minangkabau. Buluh yang sudah besar dinamakan betung, betung memiliki sifat yang lentur dan mudah dibentuk sesuai kemauan serta dapat didesain sebagai kerajinan rumah tangga dan lainnya. Buluh yang sudah tua dinamakan ruyung yang banyak dipakai masyarakat untuk bangunan yang kuat, seperti tiang, lantai dan dinding rumah.

Pemakaian dan penggunaan buluh disesuaikan dengan keadaan dan fungsinya, sebagaimana dituturkan dalam petatah Minangkabau; *Nan panjang ka pambuluah, nan pendek ka parian, nan rabuang ka panggulai.* (yang panjang untuk saluran air, yang pendek untuk tempat air, yang rebung untuk digulai atau dimasak (Agusman Irwan. Dt. Paduko Malin, Wawancara, 24 September 2022).

Seluruh perjalanan kehidupan buluh mulai dari kecil hingga tua dapat dijadikan sebagai gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang selalu berguna dan tidak sisa-sia yang dilambangkan dengan motif Pucuk Rebung.



Gambar 4. Motif Siriah Gadang

(Foto: Femila Sukma, 2022)

Daun *Siriah* merupakan tumbuhan memanjat dan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Minangkabau tertama untuk keperluan upacara adat. Motif *Siriah Gadang* dijadikan motif utama untuk kain batik busana perempuan.



Gambar 5. Motif Kiambang Batauik

(Foto: Femila Sukma, 2022)

*Kiambang* (*Pistia stratiotes*) tumbuhan yang mengapung di permukaan air tenang yang tidak dalam, berdaun kecil bulat, berkembang biak dengan cepat, berfungsi sebagai tempat persembunyian ikan (KBBI Edisi Kelima, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI). Ungkapan *Biduak lalu kiambang batauik* merupakan penyatuan dua pihak yang bertikai atau lebih yang dapat disatukan kembali dari pertikaian paham atauberbeda pandangan sebelumnya. *Biduak lalu kiambang batauik*, hal ini melihat dari tanaman air berupa *kiambang* yang akan tersibak ketika dilewati perahu atau biduk, tetapi akan menyatu kembali setelah biduk itu lewat. Bertaut kembali atau berkumpul kembali dari perselisihan yang kembali rukun dalam kedamaian untuk persatuan dan kesatuan dalam suatu kaum atau masyarakat.

Menghadapi suatu kekalahan tidaklah mudah, namun harus memiliki sifat arif dan bijaksana, bahwa semua ada hikmahnya, sebuah hikmah yang kadang belum pernah dipikirkan oleh manusia. Sebuah kekuatan yang maha dahsyat bila hikmah kita sandingkan dengan kekuatan untuk memahami bahwa kita itu harus menerima perbedaan dengan lapang dada dengan apa yang kita hadapi di muka bumi. Bertautnya *Kiambang* setelah berlalunya perpecahan merupakan pembelajaran berharga oleh orang Minangkabau dalam menghadapi derasnya arus perbedaan.

Lumut (*Bryophyta*) adalah tumbuhan hijau yang banyak tumbuh dan berkelompok membentuk bantalan (hamparan) menyerupai beludru pada batu, kayu atau tembok yang lembab (KBBI Edisi Kelima, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI).



Gambar 6. Motif Lumuik Anyuik

(Foto: Femila Sukma, 2022)

Motif ini memiliki sifat dan sikap yang diambil sebagai karakter bernilai filosofi yang dapat dilihat dari dua sudut pandang berlawanan sebagai berikut;

Motif ukiran *lumuik anyuik* dalam perspektif negatif menggambarkan kehidupan yang tidak disukai masyarakat. Motif *lumuik anyuik* diartikan sebagai orang yang pandai dan mudah menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat.

Derasnya arus pengaruh dan persaingan hidup merupakan hal yang tidak dapat terelakkan. Keteguhan menghadapi kehidupan untuk daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih untuk mempertahankan eksistensi masyarakat Minangkabau (Agusman Irwan. Dt. Paduko Malin, Wawancara, 24 September 2022).

Motif ukiran *Lumuik Anyuik* dalam perspektif negative menggambarkan kehidupan yang tidak disukai masyarakat. Motif *Lumuik Anyuik* adalah motif yang diadopsi dari tumbuhan air yang tidak memiliki ketahanan. Gagangnya rapuh, hidup tidak bertempat, air hilir lumut pun hilir mengikuti kemana air mengalir. Hal ini sebagai gambaran seseorang atau sekelompok orang yang hidup terkatung-katung, tidak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dengan lingkungan dan masyarakat tempatan (Agusman Irwan. Dt. Paduko Malin, Wawancara, 24 September 2022).

Sifat *lumuik anyuik* bila dipakai oleh pribadi yang hidup dalam masyarakat tidak akan dipandang baik oleh masyarakat untuk menjadi pimpinan. Motif ini pada prinsipnya mengingatkan masyarakat agar tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat.

Motif *Aka Cino* ‘akar Cina’ merupakan lambang keuletan. Masyarakat Minangkabau merupakan etnis yang suka hidup merantau meninggalkan kampung halamannya, sesuai dengan pepatah:*Karatau madang di hulu, di rumah babungo balun. Marantau bujang dahulu, di rumah baguno balun.* (Keratau madang di hulu, di rumah berbunga belum. Merantau Bujang dahulu, di rumah berguna belum). (Miswarti, Bundo Kanduang suku Petopang, Wawancara, 03 September 2022).



Gambar 7. Motif Aka Cino

(Foto: Femila Sukma, 2022)

Masyarakat Minangkabau yang gemar merantau merupakan cara hidup turun temurun. Merantau untuk mencari ilmu pengetahuan dan mencari rezeki bagi masyarakat Minangkabau. Etnis Cina merupakan contoh perbandingan masyarakat yang ulet dan gigih hidup di perantauan. Kegigihan dan keuletan tersebut dilambangkan dengan motif *aka Cino*. Bangsa Cina merupakan kelompok etnis yang suka hidup merantau ke berbagai negara lain, gigih dan ulet dalam menjalani hidup baik sebagai pedagang maupun sebagai pekerja. Hal ini dilambangkan dengan akar tumbuhan yang merambat dan saling kait-berkait antara satu sama lain. Walaupun sudah menjalar kemana-mana, namun tidak terputus dengan akar umbinya. Begitu juga dengan etnis Cina, walaupun sudah merantau jauh namun mereka tidak lupa dengan akar budaya, bangsa dan bahasa mereka.



Gambar 8. Motif Kaluak Paku

(Foto: Femila Sukma, 2022)

Motif *kaluak paku* yang dikolaborasikan dengan motif tambahan lain.Pakis adalah tumbuhan yang membiak dengan spora, biji atau tunas (anakan) yang muncul dari pangkal pohonnya (KBBI Edisi Kelima, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI). Pakis yang baru muncul tumbuh pada awalnya dengan pucuk yang melengkung. *Kaluak paku* ‘keluk pakis’ merupakan istilah yang lazim diungkapkan di Minangkabau.

Tanggungjawab seorang lelaki di Minangkabau yang memiliki fungsi ganda berupa sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya (anak-anak dari saudara perempuannya). Seorang laki-laki Minangkabau wajib menyayangi serta menjaga anak- anaknya sendiri dan membimbing kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggungjawab terhadap keluarga, kaum dan negerinya.

**Motif Fauna**

Motif fauna adalah motif hewan sebagai objek motif yang diterapkan pada kain batik seperti motif Burung Hong untuk busana/kemeja laki-laki.

**Motif Geometris**

Motif geometris adalah motif yang menggunakan unsur ruang dan luas menjadi bidang yang sederhana.

Motif *Rumah Gadang* diaplikasikan pada kain batik untuk sarung perempuan sebagai motif utama.

Seringkali ditemukan sebuah motif yang sulit dibedakan antara ornamen utama dan ornamen tambahan, sehingga hanya mempunyai susunan yang indah saja dan tidak mempunyai jiwa yang mendalam (Sewan Susanto dalam Kurniadi, 1996: 66).

**Nilai Karakter pada Motif Batik *Tanah Liek* Citra *Nagari Sungai Duo***

Nilai-nilai karakter yang diaplikasikan pada motif batik *tanah liek* Citra *Nagari Sungai Duo* Sitiung Kabupaten Dharmasraya diadopsi dari nilai tradisi dan budaya masyarakat *Sungai Duo* Sitiung, hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai tradisi dan nilai budaya lokal. Setiap motif yang diproduksi memiliki nilai budaya sebagai karakter kehidupan masyarakat yang telah dipraktekkan.

Nilai-nilai karakter yang diaplikasikan sebagai makna dari goresan batik yang tertuang pada batik *tanah liek* Citra *Nagari Sungai Duo* Sitiung Kabupaten Dharmasraya dan implementasi nilai-nilai karakter pada motif Batik *Tanah Liek* Citra *Sungai Duo* diartikan sebagai berikut;

**Nilai Karakter pada Motif *Rumah gadang***

Keteraturan bangunan *Rumah Gadang* Minangkabau dapat dimaknai sebagai sebuah nilai setiap tindakan sosial masyarakat sebagai pedoman normatif setiap tindakan.

Secara struktur bangunan *Rumah Gadang* mempunyai makna filosofi mendalam secara keseluruhan. Keteraturan *rumah gadang* terlihat dari;

* 1. Pondasi *Rumah Gadang*

Pondasi *Rumah Gadang* sebagai tumpuan yang kokoh. Tapak batu yang diletakkan di atas tanah sebagai pondasi rumah tidak akan mampu menahan besarnya bangunan kalau tidak diimbangi dengan konstruksi *Rumah Gadang* yang seimbang. Artinya berapapun kokohnya keimanan sebagai nilai karakter “religius” tidak akan mampu dimplementasikan kalau tidak disertai dengan perbuatan amal dan tindakan yang selalu bertumpu pada keyakinan sebagai dasar kehidupan.

Bongkahan batu datar yang diletakkan di atas tanah tanpa direkat dengan semen, sebagai wujud dari nilai karakter “tanggung jawab” dan nilai karakter “kerja keras” untuk mempertahankan sebuah bangunan agar berdiri kokoh.

* 1. Badan *Rumah Gadang*

Badan *Rumah Gadang* yang dibangun seperti trapesium terbalik melengkung, besar di bagian atas dan mengecil ke bawah, menjadikan *rumah gadang* bisa berdiri dengan kokoh, tahan gempa dan terpaan angin kencang. Bersahabat dengan alam bukan melawan potensi buruk yang akan menerpa diri. Kemampuan mengatasi tanpa menyalahkan merupakan kebijaksanaan dalam kehidupan. Orang yang bijak akan mengimplementasikan nilai “tanggung jawab” terhadap diri untuk mampu mengatasi segala persoalan tanpa melawan hukum alam.

Tekanan yang besar dari bangunan *Rumah Gadang* dengan memperkecil bagian bawah dan melengkungkan badan dari kiri ke kanan seperti kapal, sehingga dapat ditopang sepenuhnya oleh tiang. Tekanan tersebut menjadi kuat ke batu pondasi. Makna terpenting dari konstruksi tersebut adalah kemampuan dalam menerapkan nilai karakter tentang “kepedulian sosial”. Kepedulian akan mampu menghargai semua peran yang diemban oleh seluruh elemen.

* 1. Atap *Rumah Gadang*

Komposisi yang dinamis dengan lengkungan kedalam dan meruncing ke atas seperti tanduk kerbau, bagian tengah yang rendah dan terbuat dari bahan yang sangat sederhana yakni ijuk, sehingga menampilkan estetika yang megah, tetapi dalam kesederhanaan mampu mewujdkan nilai-nilai filosofi kehidupan dalam pembentukan karakter masyarakat.

Bentuk atap gonjong yang terinspirasi dari hewan kerbau disimbolkan sebagai interaksi kepada Allah SWT. Kesederhanaan pada atap *Rumah Gadang* sebagai penghambaan kepada Allah Yang Agung, gonjong sebagai interaksi kepada Allah dimana bentuk gonjongnya yang selalu mencuat ke atas/ ke langit (mengarah ke Allah yang maha tinggi).

Nilai “religius” dalam menjalankan agama bagi masyarakat Minangkabau menjadikannya hidup dengan baik di dunia menuju kehidupan akhirat.

Motif *Rumah Gadang* pada Batik *Tanah Liek* Citra *Nagari Sungai Duo* Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang mempersentasikan sandi sebagai alas dasar *Rumah Gadang*, badan sampai atap *Rumah Bagonjong* yang menjulang tinggi ke atas memberikan makna dan filosofi bagi masyarakat Minangkabau berupa nilai religius, tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian sosial sebagai implementasi dari nilai-nilai karakter dalam dinamika kehidupannya.

**Nilai Karakter pada Motif *Rangkiang***

*Rangkiang* merupakan lambang kemakmuran bagi suatu kaum di Minangkabau dan sebagai tempat penyimpanan padi yang berfungsi untuk mengatur harta benda. Padi yang disimpan dalam *Rangkiang* sesuai dengan kebutuhan kaum, ada yang digunakan untuk konsumsi, ada yang digunakan untuk kebutuhan kaum kerabat, selain itu juga digunakan untuk keperluan upacara adat, kenduri, zakat dan sedekah.

Nilai karakter pada filosofi *Rangkiang* dapat digambarkan pada peruntukan dari hasil panen yang disimpan didalam *Rangkiang* sesuai dengan fungsi *rangkiang* tersebut antara lain;

*Rangkiang si Tinjau Lauik* (si Tinjau Laut)

*Rangkiang si tinjau lauik* sebagai tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk membeli barang atau keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibikin sendiri, seperti untuk hal-hal yang berkaitan dengan  acara adat, *batagak panghulu* (memberikan gelar) dan acara kematian.

Sebagai makhluk sosial beradaptasi pada tatanan kehidupan masyarakat adat untuk memenuhi segala kebutuhan yang berkaitan dengan masyarakat. Adanya Rangkiang Sitinjau Lauik untuk segala kebutuhan yang telah dipersiapkan untuk memenuhi segala konsekuensi kewajiban yang akan dipenuhi dalam perhelatan baik (upacara adat) dan helat buruk (kematian) dan lainnya (Dedi Fernanda, 2001).

Nilai karakter yang digambarkan pada motif *rangkiang sitinjau lauik* adalah merupakan karakter “tanggung jawab” terhadap kewajiban yang akan dipenuhi serta nilai “Peduli sosial” diterapkan menjadi perhatian sebagai makhluk sosial. Tidak kalah pentingnya nilai karakter “mandiri” untuk memenuhi segala kebutuhan sosial dapat ditanamkan, karena segala kebutuhan tidak menunggu uluran tangan.

*Rangkiang si Bayau-bayau*

*Rangkiang* ini dijadikan tempat penyimpanan padi yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi (makan) sehari-hari bagi penghuni Rumah Gadang. Rangkiang ini bentuknya lebih besar dengan 6 (enam) tonggak dan terletak di bagian kanan Rumah Gadang, seperti pepatah berikut:

*Di kanan si Bayau-bayau*

*Lumbuang makan patang pagi*

Terjemahan

Di kanan si Bayau-bayau

Lumbung makan petang pagi

*Rangkiang si Bayau-bayau* merupakan implementasi nilai-nilai ke” mandiri”an dan ber”tanggung jawab” terhadap ekonomi keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan bagi penghuni Rumah Gadang.

*Rangkiang si Tangguang Lapa* (si Tanggung Lapar)

*Rangkiang* ini berfungsi sebagai persiapan untuk menghadapi berbagai hal dalam kehidupan, sebagai penolong di saat mengalami kesulitan, seperti musim paceklik ataupun gagal panen. Rangkiang ini menjadi penolong bagi masyarakat sekitar yang mengalami kesulitan seperti kekurangan makanan.

*Di kiri si tangguang lapa*

*Tampek si miskin salang tenggang*

*Panolong urang kampuang*

*Di musim lapa gantuang tungku*

Terjemahan

Di kiri si tanggung lapa

Tempat si miskin pinjam meminjam

Penolong orang kampung

Di musim lapar gantung tungku

*Rangkiang si tangguang lapa* dipersiapkan khusus untuk memenuhi tanggung jawab sosial kaum pemilik Rumah Gadang seperti membantu orang-orang yang membutuhkan. Mereka tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga memikirkan orang lain yang perlu dibantu. Hati tungau samo dicacah, hati gajah samo dilapah; *indak samo dicari*, *ado samo dimakan.* Hal ini terlihat dengan adanya fungsi *Rangkiang* sebagai tempat tolong menolong bagi orang yang dalam kesulitan ekonomi. *Rangkiang* ini juga digunakan oleh pemilik Rumah Gadang untuk memenuhi kewajiban agama seperti membayar zakat dan sedekah. Fungsi *Rangkiang si tangguang lapa* dapat dikaitkan dengan perwujudan nilai-nilai karakter “peduli sosial” dalam memenuhi kebutuhan terhadap kekurangan orang lain serta nilai “religius” yang sangat penting sebagai orang beragama. Ketahanan pangan dan penanggulangan bencana alam dapat diatasi secara arif dengan persiapan hasil panen yang tersimpan di *Rangkiang si Tangguang Lapa.*

*Rangkiang Kaciak* (Rangkiang Kecil)

*Rangkiang Kaciak* (rangkiangkecil), yaitu tempat menyimpan padi abuan yang akan digunakan untuk benih dan biaya mengerjakan sawah pada musim berikutnya (Dedi Fernanda, 2001).

Implementasi nilai karakter pada Rangkiang kaciak adalah merupakan nilai “disiplin” dalam mempersiapkan bibit dan nilai” tanggung jawab” untuk mempersiapkan ekonomi masa depan dengan menyisihkan bibit yang dianggap terbaik untuk musim tanam berikutnya.

Motif *Rangkiang* pada Batik *Tanah Liek* Citra menggambarkan nilai keteraturan yang terlibat dari nama dan fungsi *Rangkiang* yang memuat unsur-unsur pengaturan ekonomi yang baik bagi masyarakat Minangkabau, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter tanggung jawab, peduli sosial, mandiri, religius dan disiplin. Hal ini merupakan cerminan kesejahteraan dan berkecukupan tidak mungkin ada istilah mengenai fungsi dari *Rangkiang* tersebut.

**Nilai Karakter pada Motif *Pucuak Rabuang***

Kehidupan buluh dari kecil merupakan lambang kehidupan manusia. Rebung tumbuh dari rumpun bambu yang dibungkus dengan kelopak yang bermiang, berarti anak harusnya tumbuh kembang dalam pendidikan keluarga dan harus dipelihara serta jangan disia-siakan. Apabila ditarik pada garis kehidupan manusia, rebung disejajarkan dengan murid Sekolah Tingkat Dasar dan Sekolah Rendah. Rebung beranjak dewasa batangnya lurus, namun masih dibungkus kelopak, disejajarkan dengan murid Sekolah Menengah yang masih harus dilindungi. Tumbuh lurus ke atas melambangkan cita-cita yang tinggi dan menuntut ilmu yang banyak. Buluh yang lurus mulai tumbuh ranting-rantingnya satu persatu dan daunnya menjadi rimbun dan ujungnya mulai merunduk. Dihubungkan dengan manusia pada usia ini sudah mulai bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya serta keluarga tetapi belum memiliki ruyung.

Selanjutnya, daun bambu mulai menguning dan ujung bambu yang paling atas semakin merunduk ke bumi, artinya walaupun sudah banyak memiliki ilmu manusia akan kembali ke asalnya dan ingat asal-usulnya. Bambu yang sangat tua mulai mengeluarkan bunga pertanda kematangan usia. Bunga merupakan lambang kematian yang meninggalkan nama baik, seperti yang diungkapkan pepatah ‘Manusia mati meninggalkan nama, harimau mati meninggalkan belang’.

Motif *pucuak rabuang* pada Batik *Tanah Liek* Citra memiliki makna ajaran yang praktis. Motif tersebut mewujudkan nilai-nilai karakter “tanggung jawab” mempertahankan eksistensi sebagai kesatuan bambu dalam satu rumpunnya. Setiap tahapan kehidupan memiliki perubahan yang titik akhirnya dengan kematian. Tanpa rebung yang tumbuh kembali sebagai generasi penerus maka punahlah suatu kaum tersebut. Mempertahankan kelansungan hidup dengan bertahan dibalik kelopak bermiang bagi sebuah rebung merupakan nilai “kerja keras” dalam kehidupan.

*Pucuak Rabuang* dalam kehidupan nyata masyarakat Minangkabau merupakan sebuah nasihat agar menjadi manusia yang tumbuh dengan pendidikan berguna bagi sesama dan alam sekitar.

**Nilai Karakter pada motif *Kaluak Paku***

Motif *Kaluak Paku* sebagai lambang kepimpinan ninik mamak di Minangkabau. Dalam pepatah Minang diungkapkan bahwa motif *kaluak paku* dilandasi kata-kata adat berikut (dalam Penelitian Agustina, 2010):

*Kaluak paku kacang balimbiang*

*Tampuruang lenggang-lenggangkan*

*Baok manurun ka Saruaso*

*Tanam siriah jo ureknyo*

*Anak dipangku kamanakan dibimbiang*

*Urang kampuang dipatenggangkan*

*Tenggang nagari jan binaso*

*Tenggang sarato jo adatnyo*

Terjemahan

Rebung pakis kacang belimbing

Tempurung lenggang-lenggangkan

Bawa menurun ke Saruaso

Orang kampung dipertenggangkan

Tanam sirih serta uratnya

Anak dipangku kamanakan dibimbing

Tenggang negeri jangan binasa

Tenggang serta dengan adatnya

Petatah adat di atas berarti *kaluak paku* melambangkan betapa pentingnya peran seorang laki-laki di Minangkabau yang memiliki dua fungsi, sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya. Ia harus membimbing dan mendidik anak dan kemenakannya sehingga menjadi orang yang bermanfaat terhadap keluarga, kaum dan nagari.

Sebagai seorang ayah harus berperan sebagai Bapak terhadap anak-anaknya sejak berusia dini. Peranan laki-laki Minangkabau sebagai Bapak (ayah) dari anak-anak mereka adalah sebagai kepala keluarga yang akan menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya sejak dini. Ayah akan berusaha membesarkan dan mengayomi isteri dan anaknya dengan baik melalui harta pencaharian berdua dengan ibunya.

Sebagai seorang mamak mengambil peran penting dalam membimbing kemenakannya, seperti masalah perkawinan kemenakan mereka, tetap memerlukan  izin dari mamak mereka untuk mendukung terhadap peran laki-laki sebagai mamak dapat menggunakan harta pusaka secara turun temurun.

Anak adalah anak kandung atau anak biologis. diurus dengan prioritas utama. Kemenakan adalah anak dari adik atau kakak perempuan diurus dengan prioritas kedua. Peran penting laki-laki Minang bukan hanya perhatian sebatas anak dan istrinya namun lebih dari itu termasuk adik dan kakak perempuan.

Penerapan nilai karakter dari motif merupakan implementasi dari nilai “tanggung jawab” ganda seorang lelaki Minangkabau terhadap anak dan kemenakannya. Sebagai peran ganda laki-laki Minang harus mampu menjalankan nilai “disiplin” dalam menggunakan harta. Harta pencaharian keluarga diperuntukkan untuk anak sementara harta pusaka dimanfaatkan untuk kebutuhan kemenakan.

Batik Tanah Liek Citra yang mengaplikasikan motif kaluak paku memberikan makna dari sebuah nilai yang mengandung “tanggung jawab” dan “disiplin” seorang laki-laki Minangkabau dalam menjaga dan membimbing anak dan kemanakannya.

**Nilai Karakter pada Motif *Siriah Gadang***

*Siriah Gadang* merupakan istilah masyarakat Minangkabau sebagai sebuah perhelatan besar di suatu nagari dengan mengundang masyarakat banyak, hal ini merupakan wujud dari nilai “bersahabat/ komunikatif” antar warga dalam kesatuan dan persatuan.

Sirih mengambil peran penting dalam kegiatan pelaksanaan upacara adat di Minangkabau, tanpa ada sirih upacara tidak dapat dilanjutkan, bahkan jika susunannya saja kurang tepat pun akan menjadi masalah. Lazimnya yang demikian akan menjadi bahan pasambahan yang panjang antara *si pangka* (tuan rumah) dengan tamu yang diundang. Tuan rumah secara resmi akan memohon maaf kepada tamu yang diundang. Dalam upacara *pasambahan, b*egitu pentingnya sirih bagi masyarakat Minang sehingga dijadikan sebagai pembelajaran terhadap nilai dalam kehidupan. Nilai ini merupakan bentuk “menghargai” sesama antara yang diundang dan yang mengundang.

Sirih yang disuguhkan merupakan *sirih langkok* (sirih lengkap) dengan bahan lainnya yang mengandung makna antara lain:

1. Sirih merupakan tumbuhan rambat yang mewakili kerendahan hati dan menjunjung nilai “cinta damai”, saling kasih dan menghormati satu sama lain. Hal ini dilihat dari cara pohon sirih tumbuh yang menjalar ke atas tanpa merusak tempat mereka hidup, daun sirih juga berbentuk simbol hati yang menunjukkan sebuah ketulusan.
2. Pinang sebagai simbol dari kerendahan hati, ke”jujur”an san keinginan untuk “bekerja keras” dengan penuh ketulusan dan ikhlas. Filosofi ini didapatkan dari cara pohon pinang yang tumbuh lurus ke atas dengan nuag yang bergelombang banyak.
3. Gambir dengan rasa pahitnya melambangkan keberanian dan kesabaran yang merupakan bentuk nilai “tanggungjawab” dalam menghadapi persoalan sosial.makna ini dapat dilihat dari warna daun gambir yang kuning dan harus menggunakan cara khas untuk menguyahnya. Maksdnya adalah saat seseorang menginginkan sesuatu harus bersabar atas semua proses untuk menerimanya.
4. Kapur sirih yang putih menyimbolkan hati yang murni dan ketulusan sebagai bentuk dari nilai “cinta damai” yang tumbuh dari putihnya hati.

Kempat unsur siriah langkok tersebut akan berkolaburasi dalam mulut sebagai satu kesatuan yang digambarkan pada Pasambahan Adat yang berbunyi:

"*kaleknyo tingga di rakuangan, cahayo naiak ka pidoman*"

(Jika sirih sudah dimakan yang manis melekat di ujung lidah yang pahit lolos ke kerongkongan).

Artinya,  jika sirih sudah dimakan yang manis melekat di ujung lidah, yang pahitnya tinggal di kerongkongan. Ini merupakan simbol kearifan manusia yang sadar akan kekuranganya dan mau menerima kritikan sebagai bentuk dari nilai “demokratis” untuk membangun kesepakatan bersama.

Maksudnya bila tamu dan tuan rumah sudah menyirih maka semua bahan akan tercampur baur di dalam mulut dengan rasa manis dan pahit sama-sama dikunyah yang membuat sensasi yang luar biasa, dalam artian senang atau sedih haruslah sama-sama dirasakan. Bila pahit dirasa akan tersimpan di dalam, namun yang keluar tetaplah manis tanpa mempergunjungkan keburukan.

Motif *siriah gadang* pada batik tulis tanah liek citra menggambarkan banyak nilai sebagai karakter masyarakat Minangkabau berupa persahabatan, menghargai, cinta damai, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan demokrasi. Hal ini menyatu dalam karya sebuah seni motif *siriah gadang*

**Nilai Karakter pada Motif *Kiambang Batauik***

*Kiambang Batauik* sebagai bentuk persatuan dan kesatuan bagi masyarakat yang bertikai dalam istilah *“biduak lalu kiambang batauik”* (biduk/sampan lewat kiambang bertaut). Biduak/ sampan lewat merupakan pertikaian atau perbedaan, namun perbedaan pendapat dalam suatu kelompok dianggap biasa dan perlu dihadapi dengan bijaksana. Adanya ungkapan *cilako basilang* (celaka bersilang) bukan berarti menolak perdebatan, namun perbedaan tersebut perlu disikapi dengan baik. Menerima perdebatan juga dinyatakan dalam peribahasa yang berbunyi. *Basilang kayu di tungku di sinan api mangko iduik, di sinan nasi mako ka   masak* (Bersilang kayu di tungku, disanalah api akan hidup, di situlah nasi jadi masak). Artinya: Persilangan kayu ditungku menyebabkan api hidup dan itulah yang menyebabkan beras jadi masak/matang”. Maksudnya perdebatan yang baik dapat menghasilkan keputusan yang baik untuk kepentingan bersama. Menerima segala perbedaan merupakan penerapan dari nilai-nilai karakter “toleransi” dalam menerima persoalan untuk sebuah kemajuan berfikir untuk tindakan positif.

Perbedaan bagi masyarakat Minangkabau bukan sebuah masalah, namun dianggap sebagai potensi yang dikembangkan untuk mencapai kesepakatan bersama dan kebaikan bersama. Menyikapi perbedaan yang perlu diperhatikan adalah cara menyatakan pendapat yang berseberangan. Pemikiran dan pendapat yang tidak sama yang berisi kritik terhadap pendapat orang lain harus disampaikan dengan cara yang bijak. Pernyataan bijak tersebut seperti dalam ungkapan “*Mambunuah maiduiki,* *maampang malapehan*” (Membunuh menghidupkan, menghambat melepaskan). Ungkapan ini mengajarkan kepada yang tidak sependapat dengan orang lain harus mengemukakan pendapat dengan alasannya yang disertai dengan tawaran pilihan lain yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok atau masyarakat. Perbedaan pendapat dengan pendapat kelompok harus  diselesaikan oleh anggota kelompok itu dan setelah  adanya saling pengertian antar anggota  kelompok semuannya harus bersatu kembali.  Sebagaimana dalam ungkapan: “*Cabiak-cabiak bulu ayam*” (Sobek-sobek bulu ayam). Dan “*Biduak lalu kiambang batauik*” (Sampan lewat kiambang kembali bertaut). Maksudnya dari peribahasa ini adalah setelah ada perselisihan dan setelah semua memahami penyebab dan akibat perselisihan itu maka unsur-unsur yang berselisih akan mencari strategi utuk kembali bersatu melaksanakan berbagai macam program yang telah ditetapkan demi keputusan dalam kebaikan bersama. Hal ini merupakan penerapan nilai-nilai karakter “demokratis” dalam menghadapi fenomena sosial masyarakat, yang dinikmati sebagai sebuah fenomena sosial demi mencari tindakan dan putusan terbaik untuk kesepakatan demi kemajuan kelompok dan masyarakat.

Apapun persoalan yang dihadapi, bagi masyarakat Minangkabau tidak mungkin tidak terselesaikan, untuk menyelesaikan semua persoalan diperlukan kegigihan dan kearifan bagi pemimpin, sehingga tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Setelah semua perselisihan dengan berbagai tingkat kerumitannya yang telah diselesaikan, maka yang bertengkar harus kembali bersatu untuk dapat melaksanakan apa yang telah menjadi putusan bersama untuk kemaslahatan bersama. Sebagai upaya menyelesaikan pertikaian terdapat nilai-nilai yang diterapkan berupa “kerja keras” demi terwujudnya persatuan dan kesatuan.

Bersatunya kembali dari perselisihan dinyatakan dengan peribahasa *“Biduak lalu kiambang batauik”* (biduk lewat kiambang bertaut), artinya: selesainya pertengkaran dan perselisihan, pihak yang bertikai kembali bersatu. Menyatunya kelompok bertikai adalah sebagai upaya untuk keutuhan bersama sebagai penerapan dari nilai karakter “bersahabat/komunikatif” dalam menjalankan kehidupan sosial.

Goresan tangan pengrajin batik *tanah liek* Citra dalam bentuk motif *kiambang batauik* menggambarkan nilai karakter demokratis, kerja sama dan persahabatan/ komunikatif untuk menyelesaikan segala pertikaian demi keutuhan dan kemajuan bersama.

**Nilai Karakter pada Motif *Lumuik Anyuik***

Motif *lumuik anyuik* memiliki dua makna kehidupan yang berlawanan, tergantung dari perspektif dan pemakaian kalimat untuk mengibaratkan kata lumuik anyuk. Motif *lumuik anyuik* dapat dilihat sebagai pembelajaran alam yang negatif dan pembelajaran positif. Seperti, *lumuik anyuik* bagaikan pribadi yang lepas dari keterkaitan nilai sebagai norma, namun lumut yang tidak terlepas dari tempat tumbuhnya, melambangkan keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai norma. Namun sebaliknya kelabilan seseorang dalam menjalankan kehidupan terlihat bila lumut telah hanyut, mudah dicabik oleh gesekan kehidupan yang dilalui. Keberanian mempertahankan nilai-nilai karakter “mandiri” merupakan sebuah prinsip dan tidak mudah diombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.

Keteguhan menghadapi hidup merupakan bentuk implementasi nilai karakter “kerja keras” untuk daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih untuk mempertahankan nilai “persahabatan” bagi masyarakat Minangkabau*(* Nurulfatmi Amzy*,* *Artikel* *2017)*

Syair tersebut di atas bahwa hakikat dari adat Minangkabau, melihat fenomena tumbuh kembang dan cara hidupnya lumut seperti apa, filosofi *lumuik anyuik* diambil pembelajaran dari alam bagi masyarakat Minangkabau.

Cara hidup lumut dapat berpindah tempat, seperti lumut yang hanyut (*lumuik anyuik*) dibawa arus, selama ia masih di dalam air, ia masih akan tetap hidup. Pembelajaran dari ketahanan dan perkembangan kehidupan sebuah lumut dimaknai sebagai nilai karakter “kerja keras” untuk merenangi sungai kehidupan yang dilalui.

Arus perobahan zaman tidak akan dapat dibendung yang akan bergerak membawa pada sebuah perubahan dengan cepat, namun selama ia masih berada di bumi, ai akan tetap bertahan untuk hidup dan mampu mengikuti perkembagan.

Lumut, meskipun hanya hidup dibalik bebatuan dengan memiliki sedikit ruang di antara himpitan batu, namun ia tetap berusaha hidup dan berkembang. Hidup adalah tekat, pantang baginya untuk mati. Artinya, sebanyak apapun tekanan hidup yang dihadapinya, hidup tetap harus berjalan.

Lumut tidak pernah memilih tempatnya untuk hidup dan bertumbuh kembang. Karena ia hidup bukan untuk berdiam diri di suatu tempat, mampu berpindah sesuai dengan arus air di sekitarnya. Hanyutnya badan bukan kendala untuk hidup, karena ujung dari perjalanan arus air adalah muara di lautan. Prinsip masyarakat Minangkabau dalam hidup belajar dari sikap lumut yang seperti itu. Sebesar apapun perubahan yang dihadapi, sebanyak apapun perpindahan yang dialami, selama ia tahu tujuan hidupnya, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. (Nurulfatmi Amzy, *Artikel* 2017).

Begitulah orang Minangkabau dalam mempertahankan hidup dan nilai-nilai kehidupan sebagai bentuk dari penerapan nilai karakter masyarakat yang ulet serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan zaman dengan menguatkan nilai-nilai “komunikasi” dengan kepiawaian bertutur dan berdiplomasinya masyarakat Minang. Elastisitas dalam mengarungi perjalanan hidup membuat ia peka terhadap nilai “peduli lingkungan” untuk menuju sebuah capaian dari misi kehidupan “selamat dunia dan akhirat serta terhindar dari api neraka” sebagai titik akhir sebuah muara kehidupan yang mengandung nilai karater “religius” masyarakat Minangkabau.

Lumut sebagai guru alam yang setia mengajarkan hikmah kehidupan bagi masyarakat yang merenungi “*alam takambang jadi guru*” (alam terkembang jadi guru). Hal ini merupakan penegakan nilai-nilai karakter “gemar membaca” terhadap fenomena alam untuk implementasi makna sebuah kehudupan. Lahirnya lumut yang disebut, batinnya Adat Minangkabau.

Nilai karakter yang diadopsi dari implementasi motif *lumuik anyuik* pada batik *tanah liek* citra dapat dilihat pada nilai-nilai mandiri, kerja keras, komunikasi, peduli lingkungan, religius, gemar membaca pada masyarakat Minangkabau untuk menuju samudera luas dalam pencapaian tujuan hidup.

**Nilai Karakter pada Motif *Burung Hong***

*Burung Hong* merupakan makhuk diciptakan berpasang-pasangan untuk menyeimbang satu sama lain. *Burung Hong* sebagai salah satu motif batik *tanah liek* Citra yang dikembangkan oleh pengrajin, sarat akan makna dan nilai, antara lain :

1. Kepala yang bermahkota memberikan simbol kebajikan sebagai identitas raja dengan kejayaannya, merupakan nilai “mandiri” suatu bangsa.
2. Sayapnya melambangkan tanggung jawab. Nilai-nilai “tanggung jawab” yang diperankan oleh sayap terlihat betapa sayap tidak akan berhenti menyelimuti telurnya sampai menetas, ia akan terbang mencarimakan untuk membesarkan sibuah hati.
3. Punggung yang melambangkan perbuatan baik. Perbuatan baik merupakan penerapan nilai-nilai “peduli lingk lingkungan” yang rela menjadi tulang punggung bagi yang butuh.
4. Dadanya melambangkan kemanusiaan. Ketulusan seseorang akan muncul dari keikhlasan hati dan dada yang lapang, hal ini akan menumbuhkan nilai “peduli sosial” bagi masyarakat
5. Perut menyimbolkan sifat yang dapat dipercaya. Perut dipercaya sebagai muara segala yang dimakan, karena perut mampu memilah yang baik dan yang buruk sebagai bentuk nilai “tanggung jawab”. Yang baik akan menjadi kalori sumber penghidupan dan yang buruk akan keluar dengan sendirinya.
6. Bulu ekornya yang indah menawan melambangkan kemurahan hati. Sebagai bentuk nilai “tanggung jawab” untuk mengendalikan arah kemana terbangnya kehidupan yang dituju.

Perkembangan seni batik, khususnya Batik Tanah Liek Citra, mempertahankan motif Burung Hong dengan muatan nilai mandiri, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab dengan harapan yang tersurat dan tersirat pada selembar kain batik dengan motif Burung Hong yaitu kelanggengan dan kebahagiaan rumah tangga.

**Nilai Karakter pada Motif *Aka Cino***

Bangsa Cina merupakan etnis yang suka hidup merantau ke berbagai negara lain. Kegigihan dan ulet dalam menjalani kehidupan, baik sebagai pedagang maupun sebagai pekerja, hal ini dilambangkan dengan akar tumbuhan yang merambat dan saling kait-berkait antara satu sama lain. Walaupun sudah menjalar kemana-mana namun tidak terputus dengan akar umbinya. Begitu juga dengan etnis Cina, walaupun sudah merantau jauh namun tidak lupa dengan akar budaya, bangsa dan bahasa mereka. Nilai inilah yang disadur oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan yang senang merantau, baik mencari ilmu maupun mencari nafkah dengan penuh kegigihan, namun tetap pada identitasnya sebagai orang Minangkabau.

Makna kultural dari nilai-nilai pada *Aka Cino* adalah melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet sebagai wujud nilai karkter “kerja keras” dalam memenuhi kebutuhan hidup. Motif *Aka Cino* ini melambangkan suatu sikap atau mental yang kuat dan gigih dalam mencapai suatu tujuan, karena masyarakat Minangkabau yang suka merantau perlu pemikiran ke depan untuk mencapai suatu tujuan dengan akal pikiran digunakan untuk berjuang sebagai wujud nilai karakter “tanggung jawab” untuk bertahan hidup dalam menatap masa depan.

Selain itu juga sebagai pengikat keharmonisan dalam masyarakat sebagai bentuk nilai karakter “persahabatan/ komunikatif”, layaknya seperti akar yang melilit kuat tumbuhan dengan tanpa merusak. *Akar Cina* yang menjalar kemana-mana namun tidak terputus dengan akar umbinya, walau kemanapun pergi merantau sanak keluarga, kampung halaman tetap prioritas bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini merupakan gambaran nilai karakter “cinta tanah air” yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Minangkabau.

Motif *Aka Cino* pada Batik Tanah Liek Citra memberikan nilai karakter “kerja keras”, “persahabatan” dan “cinta tanah air” menjadi kultur masyarakat Minangkabau yang selalu dipegang teguh.

**SIMPULAN**

Motif batik *Tanah Liek* Citra *Nagari Sungai Duo* Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, menerapakan motif-motif Minangkabau pada produk batiknya antara lain: motif *Rumah Gadang*, motif *Rangkiang,* *motif Pucuak Rabuang*, motif *Kaluak Paku*, motif *Aka Cino*, motif *Siriah Gadang*, motif *Kiambang Batauik*, motif *Lumuik Anyuik*, dan motif *Burung Hong*. Motif-motif tersebut mengedepankan nilai-nilai adat dan agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau dengan falsafah *“Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”* (Adat Berdasarkan Syarak/ Agama, Syarak/ Agama Berdasarkan Kitabullah).

Adapun nilai-nilai tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Motif-motif tersebut mewakili karakter yang muncul dari pemikiran dan perasaan hati, sehingga secara personil menumbuhkan karakter yang cerdas dan jujur serta secara sosial menumbuhkan karakter yang tangguh dan peduli.

Makna filosofi yang menjunjung nilai-nilai karakter pada batik *tanah Liek* Citra tersebut, dapat diaplikasikan sebagai ragam hias batik yang serat nilai dan makna kehidupan.

**REFERENSI**

Agustina, dkk, 2010. Ragam Hias Ukiran Minangkabau Sebagai Sumber Inspirasi Inovasi Batik Pada Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga, *Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional* Nomor: 371/H.35.2/KG//2010

Aplikasi, *KBBI Edisi Kelima*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan,Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Dedi Fernanda, 2021. Tujuan Akuntansi Pertanian Berbasis FilosofiRangkiang*, Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 6(1), 23-32

Gustami, S.P. 1991. Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan Dan Pengembangannya. Yogyakarta: *Jurnal Seni*, I (3) 98-109.

Lisbijanto, Herry. 2019. *Batik* Edisi 2. Yogyakarta: Histokultura.

Nurulfatmi Amzy, 2017. Analisis Makna Ornamen Rumah Gadang Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*,* *Jurnal Desain*. P-ISSN:2339-0107, e-ISSN:2339-0115

Risna.A dan Siti.N,2011. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter, *Jurnal IAIN Manado*, Vol.1 No.1.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**NARASUMBER**

Agusman Irwan *Dt. Paduko Malin*

Miswarti *Bundo Kanduang* suku Petopang